

ANALISIS STRUKTUR NARATIF DAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK PADA FILM “PANGGIL AKU AYAH” KARYA BENNI SETIAWAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS TEKS ULASAN FASE D DI SMP

Rinda Rizekia¹, Dr. Any Budiarti, M.Hum.²

Email : rizekiarinda@gmail.com

Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Pasundan

ABSTRACT

This study aims to describe the narrative structure and intrinsic elements of the film Panggil Aku Ayah directed by Benni Setiawan and to analyze the utilization of the findings as teaching materials for writing review texts in Phase D of junior high school. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through film analysis, observation, documentation, interviews, questionnaires, and review-text writing assignments. The participants consisted of one Indonesian Language teacher and 15 eighth-grade students of class VIII-6 at SMP Negeri 49 Bandung, while informants were selected using purposive sampling based on their direct involvement in the learning process. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the narrative structure of the film develops chronologically through the stages of orientation, complication, climax, resolution, and coda. The intrinsic elements identified include the themes of family affection, responsibility, and sacrifice; characters and characterization; a chronological plot; setting; a third-person point of view; language style; and messages. The analysis results were subsequently utilized in the development of a teaching module, instructional materials, and a Student Worksheet (LKM) that guided students through activities of observing, analyzing, discussing, and writing review texts. The teachers' assessment indicated that the LKM was suitable for use in learning, while the students' responses demonstrated positive acceptance and perceived usefulness. This study contributes to the development of contextual audiovisual-based Indonesian Language teaching materials for writing review texts in Phase D.

Keywords: Panggil Aku Ayah film, narrative structure, intrinsic elements, teaching materials, review text.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif dan unsur-unsur intrinsik film Panggil Aku Ayah karya Benni Setiawan serta menganalisis pemanfaatan hasil kajian tersebut sebagai bahan ajar menulis teks ulasan pada Fase D SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui analisis film, observasi, dokumentasi, wawancara, angket, dan penugasan menulis teks ulasan. Subjek penelitian melibatkan satu guru Bahasa Indonesia dan 15 murid kelas VIII-6 SMP Negeri 49 Bandung, sedangkan informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif film berkembang secara kronologis melalui tahap orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Unsur intrinsik yang ditemukan meliputi tema kasih sayang keluarga, tanggung jawab, dan pengorbanan; tokoh dan penokohan; alur maju; latar; sudut pandang orang ketiga; gaya bahasa; serta amanat. Hasil analisis selanjutnya dimanfaatkan dalam penyusunan modul ajar, bahan ajar, dan Lembar Kerja Murid (LKM) yang mengarahkan peserta didik pada kegiatan mengamati, menganalisis, mendiskusikan, dan menulis teks ulasan. Penilaian guru terhadap LKM menunjukkan bahwa bahan ajar dapat digunakan dalam pembelajaran, sementara respons peserta didik menunjukkan penerimaan dan kebermanfaatan yang positif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis audiovisual yang kontekstual untuk pembelajaran menulis teks ulasan pada Fase D.

Kata kunci: film Panggil Aku Ayah, struktur naratif, unsur intrinsik, bahan ajar, teks ulasan.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama dalam Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pembaca, pemirsa, penafsir, dan produsen teks yang mampu memahami serta mengevaluasi berbagai bentuk informasi. Perkembangan media digital turut memperluas bentuk teks yang berhadapan dengan peserta didik, termasuk teks audiovisual yang memadukan unsur verbal, visual, dan audio. Dalam konteks tersebut, film memiliki potensi sebagai sumber belajar karena menyajikan cerita dan informasi melalui pengalaman multimodal. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan menginterpretasikan informasi dari teks aural, visual, dan/atau audiovisual serta mengungkapkan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh. Sejalan dengan perkembangan tersebut, kajian mengenai literasi multimodal menunjukkan bahwa integrasi teks visual, audio, dan verbal dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual serta mendorong pemahaman secara literal, kritis, dan interpretatif.

Dalam pembelajaran menulis teks ulasan, penggunaan film menjadi relevan karena peserta didik perlu memahami objek yang diulas sebelum mampu memberikan tafsiran dan evaluasi secara logis. Menulis teks ulasan tidak sekadar menuntut kemampuan menceritakan kembali isi karya, tetapi juga kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun karya, menafsirkan makna, menilai kelebihan dan kekurangan, serta menyampaikan pertimbangan secara argumentatif. Penelitian Prasetyani dan Suhartono menunjukkan bahwa penerapan media film dalam pembelajaran menulis teks ulasan dapat membantu peserta didik menghasilkan teks ulasan sesuai struktur dan kaidah yang dipelajari. Penelitian Kinanti, Tantri, dan Dewantara juga menunjukkan bahwa penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran menulis teks ulasan dapat dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, meskipun dalam praktiknya masih terdapat kendala berupa keterbatasan sarana, pengelolaan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, dan konsentrasi belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa film bukan hanya media hiburan, melainkan dapat menjadi objek apresiasi dan sumber data konkret bagi peserta didik dalam membangun kemampuan analitis dan menulis.

Meskipun demikian, persoalan pembelajaran teks ulasan tidak hanya berkaitan dengan pemilihan media, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik dalam memahami secara mendalam karya yang akan diulas. Peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam memahami isi karya, mengidentifikasi unsur-unsur pembangun karya, menyampaikan penilaian secara objektif, dan mengembangkan argumentasi yang logis dalam tulisan. Bahan ajar yang terlalu berorientasi pada teks cetak juga berpotensi membatasi pengalaman peserta didik dalam mengamati objek ulasan secara konkret. Dalam perspektif pembelajaran bahasa, kondisi tersebut penting diperhatikan karena kemampuan mengulas karya berkaitan dengan proses membaca, memirsa, menganalisis, mengevaluasi, dan menulis. Penelitian Nurfaidah dan Azis menunjukkan bahwa teks ulasan memiliki keterkaitan dengan aspek berpikir kritis, khususnya interpretasi, analisis, evaluasi, dan penjelasan. Dengan demikian, pembelajaran teks ulasan membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya menyediakan objek untuk ditanggapi, tetapi juga membantu peserta didik memperoleh dasar analitis sebelum menyusun penilaian dalam bentuk tulisan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji teks ulasan dan pemanfaatan film dalam pembelajaran. Parlina dan Wahyuni, misalnya, menganalisis struktur dan ciri kebahasaan teks ulasan film yang tersedia secara daring dan memanfaatkannya sebagai bahan ajar untuk kelas VIII. Penelitian tersebut berfokus pada produk teks ulasan yang telah tersedia, bukan pada analisis mendalam terhadap karya film yang menjadi objek ulasan. Penelitian mengenai penggunaan film dalam pembelajaran juga cenderung menitikberatkan pada proses penerapan media dan hasil belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian mengenai film sebagai objek kajian bahasa dan sastra telah menghasilkan berbagai analisis terhadap unsur kebahasaan, tanda, maupun aspek tertentu dalam film, tetapi belum secara konsisten menghubungkan hasil analisis struktur naratif dan unsur intrinsik dengan kebutuhan konkret penyusunan bahan ajar menulis teks ulasan pada Fase D. Penelitian mengenai film Panggil Aku Ayah yang terbit pada 2025, misalnya, mengkaji representasi peran ayah sebagai figur pengasuh melalui teori representasi Stuart Hall dan analisis naratif Todorov. Kajian tersebut memperlihatkan adanya ruang untuk mengembangkan perspektif penelitian lain yang menghubungkan analisis struktur cerita dan unsur intrinsik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat research gap pada keterhubungan antara kajian struktural terhadap film dan pengembangan bahan ajar menulis teks ulasan. Penelitian terdahulu lebih banyak

mengambil teks ulasan sebagai objek analisis, menguji penggunaan film sebagai media pembelajaran, atau mengkaji aspek tertentu dari film secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara terpadu menganalisis struktur naratif dan unsur intrinsik sebuah film, kemudian mentransformasikan hasil analisis tersebut menjadi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks ulasan pada Fase D. Dalam penelitian ini, film Panggil Aku Ayah karya Benni Setiawan dipilih sebagai objek karena menghadirkan perkembangan hubungan antartokoh, konflik keluarga, tanggung jawab, kasih sayang, dan pengorbanan yang dapat diamati melalui rangkaian peristiwa, tokoh, latar, konflik, dialog, serta amanat. Karakteristik tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh objek apresiasi yang konkret sekaligus bahan untuk membangun proses interpretasi dan evaluasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif dan unsur-unsur intrinsik dalam film Panggil Aku Ayah karya Benni Setiawan serta menganalisis pemanfaatan hasil kajian tersebut sebagai bahan ajar menulis teks ulasan pada Fase D SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap struktur cerita, unsur pembangun film, proses pemanfaatannya dalam pembelajaran, dan respons peserta didik. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengayaan kajian sastra film, khususnya hubungan antara struktur naratif dan unsur intrinsik dalam karya audiovisual. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan alternatif bahan ajar berupa modul ajar, bahan ajar, dan Lembar Kerja Murid (LKM) yang mengarahkan peserta didik untuk mengamati, menganalisis, mendiskusikan, dan menulis teks ulasan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mempertemukan kajian sastra film dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, multimodal, dan relevan dengan karakteristik peserta didik Fase D.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Film merupakan karya audiovisual yang membangun makna melalui keterpaduan unsur naratif dan unsur visual. Dalam penelitian ini, film tidak hanya diposisikan sebagai media hiburan, tetapi sebagai teks audiovisual yang dapat dibaca, ditafsirkan, dan dianalisis sebagaimana karya naratif lainnya. Struktur naratif menjadi konsep utama karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana suatu cerita dibangun melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Penelitian Puspita menunjukkan bahwa analisis struktur naratif film secara kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi tahapan perkembangan cerita sekaligus menghubungkannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam film. Dengan demikian, struktur naratif dalam penelitian ini dipahami secara operasional sebagai organisasi peristiwa dalam film yang memperlihatkan perkembangan cerita dari tahap awal, munculnya konflik, puncak permasalahan, penyelesaian, hingga bagian akhir cerita.

Struktur naratif memiliki hubungan erat dengan unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan komponen internal yang membangun keutuhan cerita, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Unsur-unsur tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi membentuk hubungan fungsional dalam menghasilkan makna cerita. Analisis naratif terhadap film *Interstellar* dan *Ready Player One*, misalnya, menunjukkan bahwa struktur naratif dan unsur visual saling melengkapi dalam membentuk pengalaman serta makna cerita. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini memandang struktur naratif sebagai kerangka perkembangan cerita, sedangkan unsur intrinsik sebagai komponen internal yang mengisi dan menggerakkan struktur tersebut. Hubungan keduanya menjadi dasar untuk memahami bagaimana konflik, karakter, latar, dan tema berkembang sepanjang cerita Panggil Aku Ayah.

Konsep berikutnya adalah teks ulasan. Teks ulasan merupakan teks yang menyajikan penilaian terhadap suatu karya dengan didasarkan pada pemahaman terhadap isi dan karakteristik karya tersebut. Oleh karena itu, kemampuan menulis teks ulasan tidak berhenti pada kemampuan menceritakan kembali isi film, tetapi mencakup kemampuan mengidentifikasi unsur karya, memberikan interpretasi, menyampaikan penilaian, dan menyusun argumentasi yang logis. Nurfaidah dan Azis menemukan bahwa teks ulasan mengandung aspek berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan eksplanasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan mengulas karya berkaitan erat dengan proses memahami, menganalisis, dan mengevaluasi objek secara argumentatif.

Dalam konteks pembelajaran, film dapat menjadi sumber pengalaman multimodal yang membantu peserta didik menghubungkan unsur cerita dengan informasi visual dan auditori. Penelitian Kinanti, Tantri, dan Dewantara menunjukkan bahwa penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran menulis teks ulasan dapat dilaksanakan melalui tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya respons positif peserta didik, meskipun guru menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana, pengelolaan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, fokus, dan motivasi. Dengan demikian, film sebagai bahan pembelajaran tidak semata-mata berfungsi sebagai media pemantik minat, tetapi dapat menjadi objek yang dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan tulisan ulasan.

Berdasarkan hubungan antarkonsep tersebut, penelitian ini mensintesis empat konsep utama, yaitu film sebagai teks audiovisual, struktur naratif sebagai organisasi perkembangan cerita, unsur intrinsik sebagai komponen pembangun makna, dan teks ulasan sebagai bentuk respons kritis terhadap karya. Keempat konsep tersebut membentuk alur konseptual bahwa pemahaman terhadap struktur naratif dan unsur intrinsik dapat menjadi landasan bagi peserta didik untuk menghasilkan ulasan yang lebih terarah. Dengan kata lain, analisis film menjadi tahap pemahaman karya, sedangkan kegiatan menulis teks ulasan menjadi tahap artikulasi pemahaman dan penilaian peserta didik terhadap karya tersebut.

Pendekatan kualitatif dipandang sesuai karena objek penelitian berupa film mengandung makna, pengalaman, tindakan tokoh, konflik, simbol, serta hubungan antarperistiwa yang perlu dipahami melalui proses interpretasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual dan mendalam, bukan sekadar mengukur frekuensi kemunculan suatu unsur. Yadav menegaskan bahwa kualitas penelitian kualitatif berkaitan dengan ketepatan paradigma, kesesuaian desain, transparansi proses penelitian, serta ketelitian dalam membangun interpretasi berdasarkan data. Dengan perspektif tersebut, analisis film dapat dilakukan dengan memperhatikan konteks kemunculan dialog, tindakan tokoh, perkembangan konflik, dan keterkaitan antaradegan.

Landasan epistemologis penelitian ini berdekatan dengan paradigma interpretivisme dan konstruktivisme. Makna suatu karya tidak semata-mata melekat dalam bentuk objektifnya, tetapi dibangun melalui proses pembacaan dan interpretasi terhadap data. Penelitian interpretatif dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami pengalaman dan makna yang muncul dari perspektif subjek penelitian. Dalam penelitian ini, proses interpretasi diterapkan pada data film dan data pembelajaran untuk memahami struktur cerita, unsur intrinsik, serta bagaimana hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis teks ulasan.

Karakter kualitatif juga tampak dalam teknik pengumpulan dan analisis data. Film diamati secara berulang, bagian-bagian yang relevan dicatat, kemudian data dikelompokkan berdasarkan kategori struktur naratif dan unsur intrinsik. Data pembelajaran berupa hasil observasi, wawancara, respons peserta didik, serta hasil tulisan digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap pemanfaatan film sebagai bahan ajar. Pola semacam ini sejalan dengan penelitian kualitatif sebelumnya yang menggunakan observasi, wawancara, dan angket untuk memahami penggunaan film dalam pembelajaran menulis teks ulasan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk melihat hubungan antara objek film, proses interpretasi, dan pengalaman pembelajaran secara kontekstual.

Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Puspita pada tahun 2022 mengenai struktur naratif dan nilai pendidikan karakter dalam film Mars (Mimpi Ananda Raih Semesta). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat serta analisis isi. Hasil penelitian mengidentifikasi struktur naratif berupa orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda, serta sejumlah nilai pendidikan karakter. Hasil analisis kemudian dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan pendekatan kualitatif, objek berupa film, analisis struktur naratif, dan orientasi terhadap pemanfaatan hasil analisis sebagai bahan ajar. Perbedaannya terletak pada objek, kategori analisis, jenjang pendidikan, serta integrasi struktur naratif dengan unsur intrinsik dan pembelajaran menulis teks ulasan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Parlina dan Wahyuni pada tahun 2021 yang menganalisis struktur dan ciri kebahasaan teks ulasan film serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar untuk SMP kelas VIII. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis isi dan dokumentasi terhadap 25 teks ulasan. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam pemaparan argumentasi dan dominannya penggunaan opini dalam teks ulasan. Hasil analisis tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai bahan ajar mengenai struktur dan ciri kebahasaan teks ulasan. Penelitian ini relevan karena sama-sama menghubungkan kajian film/teks ulasan dengan kebutuhan pembelajaran SMP. Namun, objek utama penelitian Parlina dan Wahyuni adalah teks ulasan yang telah tersedia, sedangkan penelitian ini menempatkan film sebagai objek utama yang dianalisis terlebih dahulu untuk

memperoleh dasar penyusunan bahan ajar.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Kinanti, Tantri, dan Dewantara pada tahun 2025 mengenai penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran menulis teks ulasan. Penelitian tersebut menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan subjek guru dan peserta didik serta mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film dokumenter dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis teks ulasan dan memperoleh respons positif dari peserta didik. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi beberapa kendala pembelajaran, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, pengelolaan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, fokus, dan motivasi. Kesamaannya dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan film dalam pembelajaran teks ulasan dan penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mengamati penggunaan film sebagai media pembelajaran, tetapi terlebih dahulu melakukan kajian mendalam terhadap struktur naratif dan unsur intrinsik film tertentu sebagai basis pengembangan bahan ajar.

Penelitian keempat yang memiliki kedekatan langsung dengan objek penelitian dilakukan oleh Tualeka, Septiandra, dan Bilardo mengenai film *Panggil Aku Ayah*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan paradigma konstruktivisme dan memadukan teori representasi Stuart Hall dengan analisis naratif Tzvetan Todorov. Fokus kajiannya adalah representasi peran ayah sebagai figur pengasuh dan transformasi peran tersebut sepanjang perkembangan cerita. Penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa *Panggil Aku Ayah* telah menjadi objek kajian ilmiah dari perspektif representasi dan naratif. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini mengarahkan analisis pada struktur naratif dan unsur intrinsik secara lebih komprehensif, kemudian menghubungkan hasil analisis tersebut dengan pemanfaatannya sebagai bahan ajar menulis teks ulasan pada Fase D SMP.

Jika dibandingkan, penelitian terdahulu memperlihatkan tiga kecenderungan utama. Pertama, terdapat penelitian yang menjadikan struktur naratif film sebagai objek analisis dan kemudian menghubungkannya dengan nilai pendidikan atau bahan ajar. Kedua, terdapat penelitian yang berfokus pada struktur, ciri kebahasaan, atau proses pembelajaran teks ulasan. Ketiga, terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji *Panggil Aku Ayah* dari perspektif representasi peran ayah dan analisis naratif. Ketiga kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa film memiliki potensi sebagai objek kajian sekaligus sumber pembelajaran, tetapi hubungan antara analisis struktur naratif, unsur intrinsik, dan transformasi hasil analisis menjadi bahan ajar menulis teks ulasan masih belum banyak dikaji secara terpadu.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada perbedaan posisi objek kajian. Parlina dan Wahyuni menjadikan teks ulasan yang telah tersedia sebagai sumber data, sedangkan Kinanti et al. berfokus pada penggunaan film dalam proses pembelajaran. Puspita menghubungkan analisis struktur naratif film dengan nilai pendidikan dan bahan ajar, tetapi belum secara khusus mengintegrasikan keseluruhan unsur intrinsik dengan keterampilan menulis teks ulasan pada Fase D. Sementara itu, kajian terhadap *Panggil Aku Ayah* oleh Tualeka et al. menekankan representasi peran ayah dan perubahan naratif, bukan transformasi hasil analisis film menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini menempati ruang kajian yang menghubungkan tiga ranah sekaligus: analisis struktur naratif, analisis unsur intrinsik, dan pemanfaatan hasil analisis untuk pembelajaran menulis teks ulasan.

Research gap tersebut sekaligus memberikan justifikasi terhadap penggunaan pendekatan kualitatif. Permasalahan yang dikaji bukan hanya apakah film dapat digunakan dalam pembelajaran, melainkan bagaimana struktur cerita dan unsur pembangun film dapat dipahami, ditafsirkan, dan diubah menjadi sumber belajar yang kontekstual. Penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang bersifat mendalam mengenai keterkaitan unsur-unsur film dan kemungkinan pedagogisnya. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak diarahkan pada pengukuran efektivitas secara eksperimental, melainkan pada deskripsi dan interpretasi proses analisis film serta pemanfaatan hasilnya dalam pembelajaran.

Kerangka konseptual penelitian ini berangkat dari film *Panggil Aku Ayah* sebagai objek audiovisual yang mengandung struktur naratif dan unsur intrinsik. Tahap pertama adalah mengidentifikasi struktur perkembangan cerita yang meliputi orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Tahap kedua adalah menganalisis unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Kedua hasil analisis tersebut kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konstruksi cerita dan makna film.

Tahap berikutnya adalah menghubungkan hasil kajian film dengan kebutuhan pembelajaran menulis teks ulasan pada Fase D. Hasil identifikasi struktur naratif dan unsur intrinsik digunakan sebagai sumber materi untuk membantu peserta didik memahami objek yang akan diulas, menentukan aspek yang dapat dinilai, serta mengembangkan argumentasi dalam teks ulasan. Proses pembelajaran kemudian diamati melalui keterlibatan peserta didik, respons terhadap bahan ajar, dan hasil penugasan menulis teks ulasan. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: film sebagai objek audiovisual → analisis struktur naratif → analisis unsur intrinsik → sintesis makna film → transformasi hasil analisis menjadi bahan ajar → pembelajaran menulis teks ulasan Fase D → respons dan hasil karya peserta didik.

Kerangka tersebut menempatkan analisis sastra/film dan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hubungan yang saling mendukung. Analisis struktur naratif memberikan kerangka untuk memahami perkembangan cerita, sedangkan analisis unsur intrinsik memberikan dasar untuk memahami komponen dan makna karya. Hasil keduanya kemudian menjadi fondasi bahan ajar yang memungkinkan peserta didik tidak sekadar menonton film, tetapi membaca film secara kritis, mengidentifikasi bukti, menafsirkan makna, dan menyusun penilaian dalam bentuk teks ulasan. Dengan kerangka tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian film dan pembelajaran Bahasa Indonesia serta kontribusi praktis berupa alternatif bahan ajar berbasis film yang kontekstual untuk pembelajaran Fase D.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman dan pendeskripsian secara mendalam mengenai struktur naratif dan unsur-unsur intrinsik dalam film Panggil Aku Ayah karya Benni Setiawan serta pemanfaatan hasil analisis tersebut sebagai bahan ajar menulis teks ulasan pada Fase D. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji data dalam konteks alamiahnya serta memahami makna yang terkandung dalam objek penelitian secara kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, desain penelitian perlu memiliki keterkaitan yang konsisten antara pertanyaan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel, melainkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Desain deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian berupaya menghasilkan deskripsi sistematis mengenai data yang ditemukan tanpa memberikan perlakuan eksperimental terhadap objek penelitian. Film Panggil Aku Ayah diperlakukan sebagai dokumen audiovisual yang dianalisis secara langsung melalui pengamatan terhadap rangkaian peristiwa, tokoh, konflik, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Hasil analisis film kemudian dihubungkan dengan konteks pembelajaran menulis teks ulasan di kelas VIII. Dengan desain tersebut, penelitian dapat menggambarkan proses analisis karya secara utuh sekaligus menjelaskan bagaimana hasil analisis dapat ditransformasikan menjadi bahan ajar yang kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 49 Bandung, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII-6. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah tersebut merupakan konteks tempat penelitian mengenai pemanfaatan film sebagai bahan ajar menulis teks ulasan dilaksanakan. Kegiatan penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga kali pertemuan dengan melibatkan kegiatan pengamatan film, analisis unsur pembangun film, diskusi, dan penugasan menulis teks ulasan.

Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VIII-6. Kelas VIII-6 berjumlah 15 murid dan menjadi konteks pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk memperoleh data respons dan pengalaman belajar secara lebih mendalam, peserta didik sebagai informan dipilih secara purposif sesuai dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik *purposive sampling* dipilih karena penelitian kualitatif membutuhkan partisipan yang memiliki pengalaman langsung dan informasi yang sesuai dengan fenomena yang dikaji. Ahmad dan Wilkins menjelaskan bahwa *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih partisipan berdasarkan relevansi karakteristik mereka dengan fokus penelitian serta mempertahankan prinsip fleksibilitas dan koherensi dalam penelitian kualitatif. Dalam

penelitian ini, informan peserta didik dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran, kesediaan memberikan informasi, dan keterlibatan dalam pengerjaan tugas menulis teks ulasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dokumentasi, observasi, wawancara, angket, dan penugasan. Penggunaan beberapa teknik dimaksudkan agar data mengenai film dan proses pembelajaran dapat diperoleh secara komprehensif. Dalam penelitian kualitatif, wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan teknik yang dapat digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, perilaku, interaksi, serta konteks fenomena penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengandalkan satu sumber data, tetapi menggabungkan data dari film, guru, peserta didik, proses pembelajaran, dan hasil pekerjaan peserta didik.

Teknik simak dan catat digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh data struktur naratif dan unsur intrinsik film. Peneliti menyimak film Panggil Aku Ayah secara berulang untuk memahami keseluruhan cerita, kemudian mencatat bagian-bagian yang menunjukkan perkembangan peristiwa, konflik, perubahan karakter, latar, dialog, gaya bahasa, dan amanat. Data yang telah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori analisis, yaitu orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda untuk struktur naratif serta tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat untuk unsur intrinsik. Setiap data dicatat dengan memperhatikan konteks adegan dan posisi kemunculannya dalam alur cerita sehingga interpretasi tidak dilepaskan dari konteks film secara keseluruhan.

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa film sebagai objek utama, perangkat pembelajaran, bahan ajar, Lembar Kerja Murid (LKM), hasil pekerjaan peserta didik, dokumentasi kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekaligus bukti yang dapat ditelusuri kembali pada saat proses analisis dan validasi. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif juga membantu peneliti menjaga keterlacakan antara data awal, proses analisis, dan temuan penelitian.

Observasi dilakukan secara nonpartisipatif terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Aspek yang diamati mencakup keterlibatan peserta didik dalam menyimak film, kemampuan mengidentifikasi unsur cerita, aktivitas diskusi, penggunaan LKM, kemampuan mengemukakan pendapat, serta proses penyusunan teks ulasan. Observasi dilakukan tanpa memberikan perlakuan yang mengubah jalannya pembelajaran sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan proses pembelajaran sebagaimana berlangsung dalam konteks penelitian.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Bahasa Indonesia dan peserta didik yang dipilih sebagai informan. Wawancara semi-terstruktur digunakan karena peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang terarah, tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Kelebihan wawancara semi-terstruktur terletak pada kemampuannya menjaga fokus pembahasan sekaligus memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi informasi baru yang muncul selama proses wawancara. Pertanyaan wawancara mencakup pengalaman menggunakan film dalam pembelajaran, kemudahan dan kesulitan memahami struktur serta unsur intrinsik film, pemanfaatan LKM, pengalaman menulis teks ulasan, dan tanggapan terhadap bahan ajar yang digunakan.

Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai respons peserta didik terhadap penggunaan film dan bahan ajar. Angket disusun dalam bentuk pernyataan yang berkaitan dengan kemudahan memahami isi film, kemampuan mengidentifikasi struktur dan unsur intrinsik, relevansi film dengan kehidupan peserta didik, kemudahan menggunakan LKM, serta pengalaman menulis teks ulasan. Data angket digunakan sebagai data pendukung dan tidak diposisikan sebagai dasar untuk mengukur efektivitas pembelajaran secara eksperimental.

Teknik penugasan digunakan untuk memperoleh data berupa teks ulasan yang ditulis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Tugas tersebut dianalisis menggunakan rubrik yang mencakup pemahaman terhadap isi karya, struktur teks ulasan, ketepatan identifikasi unsur karya, kualitas argumentasi atau evaluasi, penggunaan bahasa, dan keterpaduan tulisan. Dengan demikian, hasil tulisan peserta didik memberikan gambaran mengenai pemanfaatan hasil analisis film dalam kegiatan menulis teks ulasan.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, dan menarik kesimpulan.

Untuk menjaga keteraturan proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa lembar analisis struktur naratif, lembar analisis unsur intrinsik, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket respons peserta didik, lembar dokumentasi, dan rubrik penilaian teks ulasan. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator yang sesuai dengan fokus penelitian dan digunakan secara fleksibel mengikuti karakteristik data yang ditemukan di lapangan.

Lembar analisis struktur naratif digunakan untuk mencatat data berdasarkan tahapan perkembangan cerita, sedangkan lembar analisis unsur intrinsik digunakan untuk mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat proses pembelajaran, sementara pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru dan peserta didik. Angket digunakan untuk mengetahui respons peserta didik, sedangkan rubrik digunakan untuk membaca karakteristik hasil tulisan ulasan secara sistematis.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari film, guru, peserta didik, hasil tulisan, serta dokumen pembelajaran. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan penugasan. Penggunaan lebih dari satu sumber atau teknik dapat meningkatkan kredibilitas karena temuan tidak hanya bergantung pada satu bentuk data. Kajian metodologis mengenai trustworthiness menunjukkan bahwa triangulasi merupakan salah satu strategi penting untuk memperkuat kredibilitas penelitian kualitatif.

Selain triangulasi, penelitian menerapkan member checking terhadap data hasil wawancara dan interpretasi tertentu yang berkaitan dengan pengalaman guru maupun peserta didik. Ringkasan informasi atau hasil interpretasi dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang dipahami peneliti tidak menyimpang dari informasi yang disampaikan. Member checking digunakan sebagai salah satu strategi untuk menguji kredibilitas interpretasi kualitatif, meskipun penerapannya perlu disesuaikan dengan karakter data dan konteks penelitian.

Keabsahan penelitian juga diperkuat melalui peer debriefing dan audit trail. Peer debriefing dilakukan dengan mendiskusikan proses kategorisasi dan interpretasi data dengan rekan sejawat yang memahami bidang Bahasa Indonesia atau metodologi penelitian kualitatif. Diskusi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan bias interpretasi dan meninjau konsistensi antara data, kategori, dan kesimpulan. Sementara itu, audit trail dilakukan dengan menyimpan jejak penelitian berupa catatan pengamatan, transkrip atau ringkasan wawancara, hasil pengodean, dokumen pembelajaran, catatan perubahan kategori, dan keputusan analitis selama penelitian. Audit trail memungkinkan proses penelitian ditelusuri kembali dan mendukung transparansi pengambilan keputusan metodologis.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang menghasilkan data dari berbagai sumber dan memerlukan proses analisis secara bertahap serta berulang. Analisis tidak dilakukan hanya setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara interaktif sejak proses pengumpulan data sampai diperoleh interpretasi yang dianggap memadai.

Tahap pertama adalah kondensasi data. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari film, observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan hasil tulisan peserta didik. Data film dikodekan berdasarkan kategori struktur naratif dan unsur intrinsik. Data observasi dan wawancara diklasifikasikan berdasarkan fokus pemanfaatan film sebagai bahan ajar, sedangkan data hasil tulisan peserta didik dikategorikan berdasarkan aspek-aspek teks ulasan. Proses pengodean dilakukan secara bertahap sehingga kategori dapat disesuaikan apabila ditemukan data baru yang relevan.

Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel kategorisasi, dan kutipan data yang relevan. Penyajian data struktur naratif dilakukan dengan menghubungkan tahapan cerita dengan bukti adegan dan perkembangan konflik. Sementara itu, penyajian unsur intrinsik dilakukan dengan menghubungkan setiap unsur dengan data pendukung dalam film. Data pembelajaran kemudian disajikan untuk memperlihatkan hubungan antara hasil analisis film, penggunaan bahan ajar, aktivitas peserta didik, dan hasil penugasan. Penyajian dalam bentuk matriks atau tampilan data membantu peneliti melihat pola dan hubungan antarkategori secara lebih sistematis.

Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola,

hubungan, persamaan, perbedaan, dan kecenderungan yang muncul dari data yang telah disajikan. Kesimpulan mengenai struktur naratif dan unsur intrinsik diverifikasi dengan kembali membandingkan hasil interpretasi dengan data film. Kesimpulan mengenai pemanfaatan film sebagai bahan ajar diverifikasi melalui perbandingan antara hasil observasi, wawancara, respons peserta didik, dokumen pembelajaran, dan hasil tulisan. Proses verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa kesimpulan memiliki dukungan data yang memadai dan tidak semata-mata berasal dari interpretasi subjektif peneliti.

Secara keseluruhan, proses analisis penelitian berlangsung secara siklikal, yaitu data dikumpulkan, dikondensasi, disajikan, diinterpretasikan, kemudian diverifikasi kembali dengan sumber data lainnya. Pola tersebut memungkinkan penelitian menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai struktur naratif dan unsur intrinsik film sekaligus menjelaskan pemanfaatannya dalam pembelajaran menulis teks ulasan. Dengan demikian, metodologi penelitian tidak hanya menghasilkan temuan mengenai karakteristik film, tetapi juga menunjukkan proses transformasi hasil kajian film menjadi sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Struktur Naratif Film Panggil Aku Ayah

Hasil analisis menunjukkan bahwa film Panggil Aku Ayah karya Benni Setiawan memiliki struktur naratif yang berkembang secara linear melalui hubungan sebab-akibat antarkeadaan, peristiwa, dan tindakan tokoh. Struktur tersebut dapat dipetakan ke dalam lima tahap, yaitu orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Pola perkembangan cerita memperlihatkan perubahan kehidupan Dedi dari kondisi awal yang keras dan individualistik menuju terbentuknya hubungan emosional dan tanggung jawab terhadap Intan. Dengan demikian, struktur naratif film tidak hanya berfungsi mengurutkan peristiwa, tetapi juga menjadi ruang perkembangan karakter dan pembentukan makna tentang keluarga.

Tahap orientasi berlangsung pada bagian awal film, sekitar menit 00:01:00–00:10:20. Pada tahap ini diperkenalkan Dedi dan Tatang sebagai penagih utang yang hidup dalam lingkungan sosial-ekonomi masyarakat urban kelas bawah. Dedi ditampilkan sebagai tokoh yang keras, kasar, emosional, dan belum menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan orang lain. Kondisi tersebut menjadi landasan bagi perkembangan konflik berikutnya. Salah satu dialog yang muncul pada bagian awal, “Kalau utang, ya dibayar!”, memperlihatkan karakter Dedi yang tegas dan keras dalam menjalankan pekerjaannya. Orientasi sekaligus memperkenalkan latar sosial dan kondisi kehidupan tokoh yang menjadi konteks berkembangnya konflik.

Tahap komplikasi berlangsung sekitar menit 00:10:21–00:58:30. Konflik bermula ketika Rossalinda, ibu Intan, menghadapi masalah ekonomi dan tidak mampu membayar utangnya. Keadaan tersebut menyebabkan Intan ditinggalkan sebagai jaminan utang. Peristiwa tersebut menjadi titik pemicu perubahan kehidupan Dedi. Pada awalnya Dedi menolak bertanggung jawab terhadap Intan, sebagaimana tergambar dalam ungkapan, “Urang nggak mau ngurus anak!” Penolakan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal Dedi belum memiliki kesiapan emosional untuk menerima tanggung jawab baru. Namun, kehadiran Tatang dan berbagai pengalaman bersama Intan secara bertahap memunculkan empati dalam diri Dedi. Hubungan yang pada awalnya terbentuk karena keadaan kemudian berkembang menjadi hubungan emosional.

Tahap klimaks berlangsung sekitar menit 00:58:31–01:12:20 dan menjadi titik tertinggi perkembangan konflik. Dedi menghadapi kemungkinan kehilangan Intan setelah hubungan emosional mereka berkembang semakin kuat. Konflik tidak lagi semata-mata berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi telah berubah menjadi konflik emosional mengenai keterikatan, tanggung jawab, dan kehilangan. Pada bagian klimaks, ungkapan “Jangan tinggalin urang...” merepresentasikan intensitas hubungan emosional yang telah terbentuk. Perubahan posisi Dedi dari seseorang yang awalnya menolak mengurus Intan menjadi seseorang yang takut kehilangan Intan menunjukkan bahwa konflik eksternal telah mendorong perubahan internal tokoh.

Tahap resolusi berlangsung sekitar menit 01:12:21–01:22:30. Konflik mulai diselesaikan melalui penerimaan Dedi terhadap Intan sebagai bagian dari kehidupannya. Ungkapan “Iya, ayah jemput ya” menunjukkan perubahan posisi Dedi dari figur yang semula tidak ingin mengurus anak menjadi figur yang bersedia menjalankan peran pengasuhan. Hubungan Dedi dan Intan kemudian memperoleh penguatan emosional melalui pernyataan “Sekarang kita keluarga.” Penyelesaian tersebut

memperlihatkan bahwa konflik utama tidak hanya diselesaikan melalui tindakan, tetapi juga melalui penerimaan hubungan keluarga yang terbentuk berdasarkan kasih sayang dan tanggung jawab.

Tahap koda berlangsung sekitar menit 01:22:31–01:25:00. Bagian akhir memperlihatkan kehidupan yang lebih harmonis dan menegaskan makna keseluruhan cerita. Koda berfungsi memperkuat pesan bahwa keluarga dapat terbentuk melalui kepedulian, kehadiran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dengan demikian, struktur naratif film menunjukkan pola transformasi yang jelas: Dedi diperkenalkan sebagai individu yang keras dan kurang bertanggung jawab, kemudian menghadapi situasi yang memaksanya berinteraksi dengan Intan, mengalami konflik emosional, dan akhirnya menerima hubungan keluarga tersebut.

2. Unsur-Unsur Intrinsik Film

Analisis unsur intrinsik menunjukkan bahwa tema utama film adalah kasih sayang keluarga, tanggung jawab, dan pengorbanan. Ketiga tema tersebut saling berhubungan dan berkembang melalui perubahan karakter Dedi serta hubungannya dengan Intan. Kehidupan Dedi dan Tatang sebagai penagih utang juga memperlihatkan dimensi sosial-ekonomi masyarakat urban yang menghadapi keterbatasan ekonomi. Kondisi tersebut menjadi latar yang memperkuat konflik dan membuat perkembangan cerita memiliki konteks sosial yang realistis.

Tokoh Dedi Kosasih merupakan tokoh utama sekaligus pusat perkembangan cerita. Pada awal film, Dedi digambarkan keras, kasar, emosional, individualistik, dan kurang memiliki kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Namun, karakter tersebut mengalami perubahan setelah kehadiran Intan. Pengalaman merawat dan melindungi Intan secara bertahap membentuk sikap tanggung jawab dan kasih sayang dalam diri Dedi. Perubahan karakter tersebut menjadi salah satu temuan penting karena menunjukkan bahwa karakterisasi tidak bersifat statis, tetapi berkembang melalui konflik dan pengalaman tokoh.

Tatang berfungsi sebagai tokoh pendukung yang membantu perkembangan karakter Dedi. Tatang digambarkan lebih tenang, peduli, dan memiliki kepekaan terhadap kondisi Intan. Ketika Dedi menunjukkan penolakan, Tatang menjadi pihak yang mendorong munculnya empati. Sementara itu, Intan berfungsi sebagai tokoh yang menjadi pemicu perubahan emosional Dedi. Kehadiran Intan mengubah orientasi kehidupan Dedi dari kepentingan pribadi menuju kepedulian terhadap orang lain.

Dari aspek alur, film menggunakan alur maju atau kronologis. Peristiwa bergerak dari pengenalan kehidupan Dedi, munculnya persoalan Rossalinda dan Intan, perkembangan hubungan Dedi dengan Intan, munculnya konflik mengenai kemungkinan kehilangan Intan, hingga penyelesaian. Pola kronologis tersebut membuat hubungan sebab-akibat antarkeadaan mudah ditelusuri dan memberikan dasar yang relatif jelas bagi peserta didik untuk memahami perkembangan cerita.

Latar film didominasi lingkungan urban dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat kelas bawah. Tempat tinggal, lingkungan pekerjaan, jalanan, dan ruang sosial yang ditampilkan dalam film berfungsi memperkuat karakter kehidupan tokoh. Latar sosial-ekonomi tersebut tidak hanya menjadi latar belakang cerita, tetapi juga berhubungan dengan munculnya konflik. Persoalan utang dan keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor yang menggerakkan peristiwa sejak awal.

Konflik dalam film terdiri atas konflik sosial, ekonomi, keluarga, internal, dan emosional. Konflik ekonomi menjadi pemicu awal permasalahan, sedangkan konflik keluarga berkembang ketika Intan kehilangan pengasuhan ibunya. Konflik internal terutama terlihat pada perubahan sikap Dedi ketika harus menentukan apakah ia akan tetap mempertahankan kehidupan lamanya atau menerima tanggung jawab terhadap Intan. Konflik emosional mencapai puncaknya ketika muncul kemungkinan perpisahan Dedi dan Intan.

Sudut pandang cerita berpusat pada Dedi sebagai tokoh utama. Peristiwa-peristiwa penting terutama dipahami melalui perkembangan kehidupan dan perubahan emosional Dedi. Pemusatan tersebut membuat transformasi karakter Dedi menjadi bagian dominan dari pengalaman naratif penonton. Sementara itu, gaya bahasa yang digunakan dalam dialog cenderung komunikatif dan dekat dengan bahasa sehari-hari. Pada awal cerita, bahasa Dedi cenderung keras, sedangkan dalam perkembangan hubungan dengan Intan muncul penggunaan bahasa yang lebih lembut dan penuh kasih sayang. Perubahan tersebut memperkuat representasi perkembangan karakter.

Amanat utama film adalah bahwa keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh hubungan biologis, tetapi dapat dibangun melalui kasih sayang, kehadiran, tanggung jawab, dan pengorbanan. Film juga menunjukkan bahwa pengalaman merawat dan memperhatikan orang lain dapat mendorong perubahan karakter. Dengan demikian, unsur-unsur intrinsik dalam film membentuk satu kesatuan yang

mendukung tema utama dan memperkuat pesan mengenai keluarga serta kepedulian.

3. Pemanfaatan Hasil Analisis sebagai Bahan Ajar

Hasil analisis struktur naratif dan unsur intrinsik kemudian dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan Lembar Kerja Murid (LKM) untuk pembelajaran menulis teks ulasan Fase D. LKM dirancang agar peserta didik tidak langsung menulis ulasan, tetapi terlebih dahulu mengamati film, mengidentifikasi struktur cerita, menemukan unsur intrinsik, mendiskusikan makna, kemudian mengembangkan hasil pengamatan tersebut menjadi teks ulasan. Dengan pola tersebut, film berfungsi sebagai objek konkret yang menyediakan bahan bagi peserta didik untuk menyusun informasi, interpretasi, dan evaluasi.

Penilaian kelayakan LKM dilakukan oleh lima guru Bahasa Indonesia. Skor yang diperoleh masing-masing validator adalah 60, 56, 56, 58, dan 59 dari skor maksimal 60. Rata-rata skor mencapai 57,8 atau 96,33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LKM memperoleh penilaian sangat baik dari aspek yang dinilai dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis teks ulasan. Data tersebut memperkuat bahwa hasil analisis film dapat ditransformasikan menjadi bahan ajar yang terstruktur.

Respons peserta didik juga menunjukkan kecenderungan positif. Berdasarkan angket, 90% peserta didik menyatakan bahwa film membantu mereka memahami alur, tokoh, konflik, dan pesan cerita. Sebanyak 90% menyatakan bahwa film relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, 90% menyatakan bahwa LKM membantu mereka menulis teks ulasan secara runtut dan sesuai struktur. Pada aspek bahasa LKM, 90% peserta didik menyatakan bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami. Tidak terdapat respons negatif pada sejumlah indikator utama yang berkaitan dengan penggunaan film dan LKM.

Temuan tersebut menunjukkan adanya pola bahwa film memberikan objek yang konkret, analisis memberikan kerangka pemahaman, sedangkan LKM memberikan scaffolding untuk mengubah pemahaman tersebut menjadi tulisan. Pola ini menjadi temuan penting dalam pemanfaatan film sebagai bahan ajar. Namun, respons peserta didik dan hasil penilaian LKM dalam penelitian ini diposisikan sebagai data pendukung mengenai keterterimaan dan kelayakan bahan ajar, bukan sebagai bukti eksperimental mengenai efektivitas pembelajaran.

Pembahasan

1. Struktur Naratif sebagai Kerangka Pemahaman Film

Temuan mengenai struktur naratif menunjukkan bahwa Panggil Aku Ayah dibangun melalui perkembangan cerita yang linear dan hubungan sebab-akibat yang jelas. Temuan ini sejalan dengan Puspita yang menemukan struktur naratif berupa orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda dalam film Mars (Mimpi Ananda Raih Semesta) melalui penelitian deskriptif kualitatif. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pemetaan tahapan naratif dapat digunakan untuk membaca perkembangan cerita film secara sistematis. Penelitian ini memperluas penggunaan kerangka tersebut dengan menambahkan tahap klimaks secara eksplisit sehingga perkembangan konflik Dedi dan Intan dapat dijelaskan secara lebih rinci.

Temuan penelitian juga sejalan dengan Akbar yang menunjukkan bahwa analisis kualitatif terhadap film dapat menghubungkan struktur naratif dengan aspek visual dan makna yang dibangun oleh cerit. Dalam Panggil Aku Ayah, struktur naratif tidak hanya menunjukkan urutan kejadian, tetapi juga memperlihatkan proses transformasi Dedi. Orientasi memperlihatkan kondisi awal karakter, komplikasi menjadi ruang munculnya tanggung jawab, klimaks memperlihatkan intensitas konflik emosional, sedangkan resolusi dan koda mengukuhkan perubahan hubungan antartokoh. Dengan demikian, struktur naratif berfungsi sekaligus sebagai kerangka untuk membaca perubahan karakter.

2. Keterkaitan Unsur Intrinsik dan Makna Sosial Cerita

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tema keluarga, kasih sayang, tanggung jawab, dan pengorbanan tidak dapat dipisahkan dari karakter, konflik, latar, dan alur. Tema berkembang melalui tindakan tokoh, konflik mendorong perubahan karakter, sedangkan latar sosial-ekonomi memberikan konteks terhadap munculnya konflik. Temuan ini memperlihatkan bahwa unsur intrinsik bekerja secara integratif, bukan sebagai kategori yang berdiri sendiri.

Dalam konteks tersebut, perubahan Dedi menjadi bagian penting dari konstruksi makna film. Tokoh utama tidak langsung ditampilkan sebagai figur pengasuh, tetapi mengalami proses perubahan melalui situasi dan relasi dengan Intan. Dengan demikian, pesan mengenai keluarga tidak disampaikan secara langsung semata, tetapi dibangun melalui rangkaian tindakan, konflik, dan perubahan hubungan.

Pembacaan semacam ini mendukung penggunaan analisis kualitatif karena makna cerita diperoleh melalui hubungan antardata, bukan melalui penghitungan kemunculan unsur semata.

3. Film sebagai Sumber Belajar Menulis Teks Ulasan

Temuan mengenai pemanfaatan film sebagai bahan ajar sejalan dengan penelitian Parlina dan Wahyuni yang menunjukkan bahwa hasil analisis struktur dan ciri kebahasaan teks ulasan film dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk SMP kelas VIII. Perbedaannya terletak pada posisi objek penelitian. Parlina dan Wahyuni menganalisis 25 teks ulasan yang tersedia dan menjadikannya sumber bahan ajar, sedangkan penelitian ini menganalisis film secara langsung sebelum mengubah hasil analisis menjadi bahan ajar. Dengan demikian, peserta didik memperoleh objek karya yang dapat diamati secara langsung sebelum melakukan kegiatan mengulas.

Temuan penelitian juga memiliki kedekatan dengan penelitian Kinanti, Tantri, dan Dewantara tahun 2025 yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran menulis teks ulasan melalui observasi, wawancara, dan angket. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran menulis teks ulasan dapat terlaksana melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur, tetapi juga menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana, pengelolaan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, fokus, dan motivasi.

Penelitian ini memberikan perspektif yang sedikit berbeda. Fokusnya bukan hanya pada penggunaan film sebagai media pembelajaran, tetapi pada transformasi hasil analisis film menjadi bahan ajar. Artinya, film tidak sekadar ditayangkan kemudian dijadikan stimulus menulis. Struktur naratif dan unsur intrinsik terlebih dahulu diolah menjadi langkah-langkah kegiatan dalam LKM. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi bukti, memahami hubungan antarunsur, dan menggunakan hasil pengamatan tersebut sebagai dasar penulisan. Pola tersebut memberikan bentuk scaffolding yang lebih eksplisit dalam proses menulis teks ulasan.

4. Respons Peserta Didik dan Kelayakan LKM

Respons peserta didik menunjukkan bahwa film dipersepsikan membantu pemahaman terhadap alur, tokoh, konflik, pesan, dan unsur intrinsik. Sebanyak 90% peserta didik menyatakan bahwa film membantu memahami unsur-unsur cerita, sedangkan 90% menyatakan bahwa LKM membantu menulis teks ulasan secara runtut. Temuan tersebut dapat dibaca sebagai indikasi bahwa objek audiovisual dan panduan analitis dalam LKM memberikan pengalaman belajar yang relatif konkret bagi peserta didik.

Pola tersebut sejalan dengan penelitian Kinanti et al. yang secara khusus mengkaji respons siswa terhadap penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran menulis teks ulasan. Namun, hasil penelitian ini perlu ditempatkan secara hati-hati. Persentase respons peserta didik menunjukkan kecenderungan penerimaan dan persepsi positif, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa bahan ajar terbukti efektif secara kausal. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dan tidak menggunakan kelompok kontrol atau pengukuran eksperimen. Oleh karena itu, makna utama data tersebut adalah bahwa bahan ajar diterima dan dipandang membantu oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran yang diamati.

Penilaian lima guru terhadap LKM yang mencapai rata-rata 96,33% juga memberikan dukungan terhadap aspek kelayakan bahan ajar. Temuan ini sejalan secara konseptual dengan penelitian Puspita, yang menunjukkan bahwa hasil analisis film dapat diimplementasikan menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia. Perbedaannya, penelitian ini menghubungkan bahan ajar tersebut secara langsung dengan kegiatan menulis teks ulasan pada Fase D serta melengkapinya dengan data respons peserta didik.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian struktur naratif dan unsur intrinsik dapat ditempatkan dalam hubungan yang produktif dengan pembelajaran menulis teks ulasan. Struktur naratif menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana cerita berkembang, sedangkan unsur intrinsik menyediakan kategori untuk membaca komponen pembangun dan makna karya. Ketika keduanya diintegrasikan ke dalam bahan ajar, kegiatan mengulas tidak berhenti pada menceritakan kembali isi film, tetapi dapat diarahkan pada proses identifikasi, interpretasi, dan evaluasi.

Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif pemanfaatan film sebagai sumber bahan ajar Bahasa Indonesia Fase D. LKM yang dikembangkan dapat membantu guru mengarahkan kegiatan memirsakan, mengidentifikasi unsur film, berdiskusi, dan menulis secara bertahap. Film Panggil Aku Ayah juga menyediakan konteks sosial dan emosional yang memungkinkan peserta didik menghubungkan isi karya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, penggunaan film dalam pembelajaran tetap memerlukan pengelolaan waktu, pemilihan adegan yang sesuai, pendampingan guru, serta

penyesuaian kegiatan dengan karakteristik peserta didik.

Perspektif yang ditawarkan penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan film dalam pembelajaran tidak perlu berhenti pada fungsi sebagai media penyampai materi. Film dapat diposisikan sebagai teks audiovisual yang dianalisis, kemudian hasil analisisnya ditransformasikan menjadi bahan ajar. Posisi tersebut mempertemukan kajian sastra/film dengan literasi dan keterampilan menulis secara lebih terpadu.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini melalui penelitian pengembangan (*research and development*) untuk menghasilkan bahan ajar yang lebih lengkap dan melalui penelitian kuasi-eksperimental untuk menguji perubahan kemampuan menulis teks ulasan. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan penggunaan film dengan bahan ajar berbasis teks cetak atau mengkaji respons peserta didik dari karakteristik kemampuan akademik yang berbeda. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan dan pengujian lebih lanjut tanpa menggeneralisasikan temuan secara berlebihan.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Panggil Aku Ayah* karya Benni Setiawan memiliki struktur naratif yang berkembang secara kronologis melalui tahap orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Perkembangan struktur tersebut berkaitan erat dengan perubahan karakter Dedi dari sosok yang keras dan individualistik menjadi pribadi yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan memiliki ikatan emosional dengan Intan. Unsur-unsur intrinsik yang ditemukan meliputi tema kasih sayang keluarga, tanggung jawab, dan pengorbanan; tokoh dan penokohan; alur maju; latar sosial-ekonomi masyarakat urban; konflik sosial, ekonomi, keluarga, internal, dan emosional; sudut pandang yang berpusat pada Dedi; gaya bahasa komunikatif; serta amanat mengenai keluarga yang dapat dibangun melalui kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, dan pengorbanan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa analisis struktur naratif dan unsur intrinsik dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan bahan ajar menulis teks ulasan pada Fase D. Hasil analisis film ditransformasikan ke dalam Lembar Kerja Murid (LKM) yang mengarahkan peserta didik untuk mengamati, mengidentifikasi, menganalisis, mendiskusikan, dan menuliskan hasil pemahamannya dalam bentuk teks ulasan. Penilaian lima guru terhadap LKM menghasilkan rata-rata 96,33%, sedangkan respons peserta didik menunjukkan kecenderungan positif terhadap penggunaan film dan LKM dalam pembelajaran. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian bahwa film dapat diposisikan bukan hanya sebagai media pembelajaran, tetapi sebagai teks audiovisual yang dianalisis dan hasil analisisnya dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat keterkaitan antara analisis struktur naratif, unsur intrinsik, dan pembelajaran menulis teks ulasan. Secara praktis, penelitian memberikan alternatif pemanfaatan film sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D. Secara metodologis, pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan fenomena film dan proses pemanfaatannya dalam pembelajaran dikaji secara kontekstual melalui keterkaitan data film, observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan hasil tulisan peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek yang hanya berfokus pada satu film dan konteks pembelajaran pada satu kelas, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh konteks pembelajaran. Selain itu, penelitian tidak menggunakan desain eksperimen sehingga respons positif peserta didik dan hasil penilaian LKM tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas bahan ajar secara kausal.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian ini melalui penelitian pengembangan untuk menghasilkan bahan ajar yang lebih komprehensif serta penelitian eksperimental atau komparatif untuk menguji penggunaan bahan ajar berbasis film terhadap kemampuan menulis teks ulasan. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek film, karakteristik peserta didik, dan konteks sekolah agar diperoleh pemahaman yang lebih beragam mengenai pemanfaatan film sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Apriyana, D., Salamah, U., & Idawati, R. (2025). Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada film festival anti korupsi tahun 2015 yang berjudul *Tinuk*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1).
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Astuti, dkk. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Astutin, et al. (2021). *Metode analisis data penelitian kualitatif*. Prenadamedia.
- Aulia, A., Rasyad, S., & Juwanda. (2025). Penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media video pada pembelajaran teks ulasan di SMP. *Jurnal Tuturan*, 13(2).
- Azkie, A. N., Junaidah, Y., Fadhilah, A., & Darwanto. (2025). Efektivitas penerapan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Tinjauan pustaka sistematis.
- Bayu, Y. D., Rizqiani, A., & Sakura, I. (2024). Analisis unsur intrinsik pada film *Mencuri Raden Saleh*. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(3).
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dalman. (2018). *Keterampilan menulis*. RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran*. Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Emzir. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. RajaGrafindo Persada.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas, dan studi kasus*. CV Jejak.
- Hartati, S., Suryani, Y., & Nurjaman, A. (2023). Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media film pendek untuk meningkatkan keterampilan menulis teks ulasan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 112–123.
- Heryadi, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Pustaka Billah.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2016). *Strategi pembelajaran bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Karlinah, K., & Jaja, J. (2019). Analisis teks ulasan film dari media elektronik Google dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar untuk siswa SMP/MTs kelas VIII. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 36–42. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1653>
- Karlinah, & Jaja. (2020). Analisis teks ulasan film dari media elektronik Google dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar untuk siswa SMP/MTs kelas VIII. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase D*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2021). *Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Yrama Widya.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nasution, A. A., Yasir, Y., & Yesicha, C. (2026). Narasi nilai edukasi dalam film animasi *Nussa* (2021): Analisis struktur naratif Tzvetan Todorov. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 7(1).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Parlina, I., & Wahyuni, E. (2021). Analisis struktur dan ciri kebahasaan teks ulasan film di Google serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar untuk SMP kelas VIII. *Dialektologi*, 6(2), 63–68. <https://doi.org/10.52237/dialektologi.v6i02.314>
- Prasetyani, N. F., & Suhartono. (2021). Penerapan media film dalam pembelajaran penulisan teks ulasan di kelas VIII Wustha Subulussalam Surabaya tahun 2020/2021. *BAPALA*, 8(7).
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (Edisi kedua). Montase Press.
- Puspita, T. (2022). Analisis struktur naratif dan nilai pendidikan karakter dalam film *Mars* (*Mimpi Ananda Raih Semesta*) karya Aishworo Ang serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. *Jurnal Artikula*, 5(2), 16–25. <https://doi.org/10.30653/006.202252.67>
- Putri, P. K. P., & Aulia, H. (2026). Representation of cultural elements in the film *Panggil Aku Ayah* and the Korean film *Pawn*: A comparative literature study. *Journal of Social Research*, 5(2), 725–737.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode pengajaran sastra*. Kanisius.
- Riduwan. (2020). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
- Sagala, I. W., Hasibuan, R., & Panggabean, S. (2022). Analisis unsur intrinsik, nilai moral, dan nilai budaya dalam film *Tarung Sarung* produksi Starvision: Kajian strukturalisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12457–12468.
- Sari, S. N., Septyanti, E., & Permatasari, S. (2024). Pengembangan materi ajar teks ulasan berbantuan Doratoon untuk sekolah menengah pertama. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14363–14371. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6573>
- Septiani, Z. C., & Zaitun. (2024). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media film pendek untuk meningkatkan keterampilan menyimak teks ulasan di SMP. *Semnans FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Setyosari, P. (2016). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Kencana.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Todorov, T. (1977). *The poetics of prose*. Basil Blackwell.
- Trianto. (2017). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2021). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yunanda, R., Munir, S., & Agustini, R. (2025). Struktur naratif film *Ipar Adalah Maut* karya Hanung Bramantyo: Pengembangan bahan ajar teks narasi. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Tentang Penulis

Rinda Rizekia adalah seorang mahasiswa MPBSI Pascasarjana Universitas Pasundan. Dia saat ini sedang mengejar M.Pd. di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Pasundan. Penelitiannya ini adalah Analisis Struktur Naratif dan Unsur-Unsur Intrinsik pada Film “Panggil Aku Ayah” Karya Benni Setiawan dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Ulasan Fase D Di SMP. Surel: rizekiarinda@gmail.com